

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU  
BERBASIS SEKOLAH DI MTS WALISONGO DESA  
TEGALWANGI UMBULSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



*Oleh :*

SITI YULIANA  
NIM. 084 113 024

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**AGUSTUS 2015**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU  
BERBASIS SEKOLAH DI MTS WALISONGO DESA  
TEGALWANGI UMBULSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah  
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**SITI YULIANA**  
NIM. 084 113 024

Disetujui Pembimbing:

**Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.**  
NIP. 19650720 199203 1003

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU  
BERBASIS SEKOLAH DI MTS WALISONGO  
TEGALWANGI UMBULSARI JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**S K R I P S I**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 10 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Khoirul Faizin, M. Ag**  
NIP. 19710612 200604 1 001

**Rusdi Baya'qub, S. Ag., M. Pd.I**  
NIP. 19720930 200710 1 002

Anggota

1. **Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.** (.....)

2. **Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.** (.....)

Mengetahui  
Dekan

**Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(al-ahzab)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Munashir dan Ibu Siti Juariyah tercinta yang telah memberikan semangat dalam kehidupan. Dan telah membesarkan dengan penuh kasih sayang yang tiada habisnya, ketulusan serta perjuangan untuk mengasuh dan mendoakan putrinya
2. Akhmad Lutfi yang tiada henti mensupport penulisan skripsi ini dan adikku (Moh. Khoirul Yasin Saputra) tercinta semoga kelak menjadi manusia yang berguna bagi agama dan negara
3. Guru-guru yang memberikan ilmunya khususnya Almkarom Kyai H. Ahmad Muzzaki Syah dan Nyai Hj. Halimah Mz.
4. MAPALA PALMSTAR IAIN JEMBER yang telah mendukung terlaksananya penulisan skripsi ini.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Siti Yuliana, 2015. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2015/2016.*

Rendahnya mutu pendidikan anak keluarga miskin adalah permasalahan global yang terdapat pada masyarakat pedesaan. Tidak mengherankan sekolah – sekolah swasta di pedesaan tidak ada peningkatan mutu yang tepat untuk diterapkan pada tenaga pengajar maupun peserta didik.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana otonomi sekolah dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016? 3) Bagaimana pengambilan keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs. Walisongo Tegal wangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Manajemen, otonomi sekolah, dan pengambilan keputusan partisipatif dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi dan agar penulis lebih sempurna maka dilengkapi dengan kajian teori dengan realitas yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember dapat dilaksanakan dengan baik pada dasarnya karena sekolah tersebut berangkat dari, oleh, dan untuk masyarakat yang sudah saatnya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini harus dijalankan di sekolah-sekolah karena semata-mata untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa globalisasi ini. Serta dalam otonomi sekolah terhadap manajemen mutu pendidikan sudah berjalan baik pula, dan mengenai pengambilan keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu berbasis sekolah sudah berjalan yang melalui dua tahap.pengambilan keputusan yang pertama berkordinasi kepada komite yang selanjutnya dirapatkan dengan semua warga sekolah karena untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik maka semua yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki dan akan timbul rasa tanggung jawab.

Dari pengertian diatas tentang keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu sekolah dan otonomi sekolah sudah sesuai dengan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yang esensinya adalah MPMBS = otonomi sekolah + pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat,taufiq, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik .

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradapan zaman dari zaman Zahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni Dinul Islam, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau diyaumul kiyamah nanti.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr.H. Abdullah, S.Ag., selaku Dekan Tarbiyah STAIN Jember
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi
4. Kepada Lembaga Madrasah Tsanawiyah Walisongo Umbul sari Jember.

Yang sudah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian dan masukan serta arahan dari guru- guru Mts Walisongo.

5. Bapak dan Ibu yang telah berjasa besar terhadap penulis, sehingga tidak dapat diukur dengan apapun, hanya hormat, taat dan terima kasih yang kami sampaikan kepadanya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan doanya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk peningkatan mutu pendidikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, taufiq dan inayahnya kepada kita semua. Amin

Penulis

IAIN JEMBER



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	14
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian dan jenis penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subjek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Analisis Data .....	38

F. Keabsahan Data .....	40
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	40
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	42
B. Penyajian data dan analisis.....	57
C. Pembahasan temuan .....	69
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
4.1	Profil MTs walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember	44
4.2	Struktur MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember	47
4.3	Keadaan Guru dan Staaf MTs Tegalwangi Umbulsari Jember Walisongo	48
4.4	Keadaan siswa MTs Walisongo Umbulsari Jember	50
4.5	Keadaan sarana dan prasarana Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember	51
4.6	Koleksi buku perpustakaan Mts walisongo tegalwangi Umbulsari Jember	53
4.7	Fasilitas Penunjang Perpustakaan Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci kehidupan dan kemajuan semakin baik kualitas suatu pendidikan maka semakin baik pula suatu kualitas masyarakat tersebut. Dalam studi pendidikan islam, khususnya di indonesia ini umumnya hanya di pahami sebatas sebagai ciri khas dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batasan yang di tetapkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang

Pendidikan idonesia saat ini dihadapkan pada beberapa problem yang sangan mempopuler dikalangan masyarakat yaitu seperti, (1) masih rendahnya memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, (3) rendahnya manajemen pendidikan, karena belum terwujud kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan, dan teknologi dikalngan akademis. Rendahnya mutu pendidikan anak keluarga miskin yang tidak dapat mengikuti pendidikan dasar, pengaturan kelembagaan yang menyebabkan kelemahan manajemen, intensif yang tarik menarik mengakibatkan kelambatan sisitem pendidikan<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Halim soebahar, *matrik pendidikan islam*, (yogyakarta; pustaka marwa 2009), 15.

Melihat dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di indonesia ini perlu penanganan yang serius agar pendidikan diindonesia ini bermutu tinggi, dalam konsep islam sudah dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang maka bertambah besar pula hak dan kewajibanya kepada dunia pendidikan karena itu keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua kita sebagaimana Alloh SWT menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Alloh orang- orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak- anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Alloh dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar.(Qs. An-Nisa:9).

Edward Salis dalam bukunya *Total Quality Manajemen In Education* menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidak cocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen) tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staff. Sedangkan syarifuddin menyebutkan, mutu pendidikan kita rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan kita sendiri, yakni paling tidak pada faktor kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, manajemen sekolah, pembiayaan pendidikan dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Disamping itu, faktor eksternal berupa partisipasi politik rendah, ekonomi tidak berpihak terhadap pendidikan, sosial budaya, rendahnya pemanfaatan sains dan tehnologi, juga memperngaruhi mutu pendidikan<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*, (Jakarta : Grasindo 2002),

Seringkali kita menyalahkan peserta didik jika dalam lulusan mereka tidak sesuai dengan latar belakangnya, sebenarnya kita tidak boleh menyalahkan siapa saja dalam hal ini karena mereka hanyalah pelaku dari semua program yang atasan tetapkan, walaupun ada juga yang sebagian berhasil.

Menurut Sallis (1993) berbicara masalah mutu tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh penting tentang mutu, tiga tokoh penting tersebut ialah: Edwards Deming, Joseph Juran dan Philip B. Crosby. Menurut Deming, masalah mutu terletak pada masalah manajemen. Ia mengajarkan pentingnya pendekatan yang tepat, sistematis dan pendekatan dengan dasar statistik untuk memecahkan masalah kualitas, ia juga mengajurkan dalam pecahan masalah mutu dengan siklus yang terdiri dari : plan, Do, check, dan Action. Sedangkan menurut Juran, beliau mengajukan beberapa aspek manajemen kualitas yang tidak terlalu bersifat statistik, beliau yakin bahwa masalah mutu dapat dikembalikan kepada masalah kepuasan manajemen. Dan beliau mengajarkan perencanaan, penetapan sasaran, isu- isu organisasi, kebutuhan akan penetapan tujuan dan sasaran untuk perbaikan, dan tanggung jawab manajemen terhadap kualitas.<sup>3</sup>

Pendapat dari keduanya (Sallis dan Juran) tersebut adalah pendapat yang bertentangan pendapat mengenai mutu. Sallis mengatakan bahwa masalah mutu terletak pada masalah manajemen sehingga melahirkan ajaran pentingnya pendekatan yang tepat dan sistematis. Pendekatan tersebut harus berdasar pada statistik untuk memecahkan masalah kualitas. Sedangkan menurut Juran, manajemen mutu tidak terlalu bersifat statistik dan keyakinannya bahwa masalah mutu dapat dikembalikan pada masalah kepuasan manajemen sehingga terdapat ajaran perencanaan penetapan sasaran, kebutuhan akan penetapan tujuan dan sasaran untuk perbaikan lanjutan serta tanggung jawab manajemen terhadap kualitas.

---

<sup>3</sup> Dr.H. Suhadi winoto, M.pd, Manajemen Berbasis Sekolah, (Kaliwates jember, pena salsabilla 2011), 83

Menurut Philip B. Crosby menganggap bahwa mutu itu gratis dan menurut beliau terlalu banyak pemborosan, kegagalan, dan hal yang tidak bermutu dapat dihilangkan jika institusi memiliki kemauan. Dan menurut beliau ada tiga belas langkah program mutu yaitu (1), komitmen manajemen (*Management Commitment*), (2) membangun tim peningkatan mutu (*quality improvement team*), (3) pengukuran mutu (*quality measurement*), (4) mengukur biaya mutu (*the cost of quality*), (5) membangun kesadaran tentang mutu (*quality Awareness*), (6) kegiatan perbaikan (*Corrective Actions*), (7) perencanaan tanpa cacat (*Zero Defects planning*), (8) pelatihan pengawasan (*Supervisor training*), (9) menyelenggarakan hari tanpa cacat (*Zero Defects day*), (10) penyusunan tujuan (*Goal setting*), (11) penghapusan sebab kesalahan (*Error Cuase Removal*), (12) pengakuan (*Recognitions*), dan, (13) mendirikan dewan mutu. Ide crosby menurut sallis (1993), jika diterapkan dalam pendidikan, dengan kata lain, tiga belas langkah di atas, dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas.<sup>4</sup>

Dari berbagai pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh para ahli pendidikan, secara umum sedikitnya ada tiga indikator yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Faktor pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau input-output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan

---

<sup>4</sup> *ibid*

*education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

*Faktor kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya sehingga mereka kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

*Faktor ketiga*, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat, orangtua siswa pada umumnya, dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Dikenalkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah.



Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).<sup>5</sup>

Dewasa ini, manajemen pendidikan di Indonesia mengenal dua mekanisme pengaturan yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi, dalam sistem sentralisasi segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara desentralisasi, wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah. Yang perlu ditegaskan bahwa implikasi desentralisasi manajemen pendidikan adalah kewenangan yang lebih besar diberikan kepada kabupaten dan kota untuk mengolah pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerahnya.<sup>6</sup>

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

---

<sup>5</sup> <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>, (10:30 Wib, 1 Desember 2014.)

<sup>6</sup> <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>, (10:53 Wib, 17 Desember 2014).

Berdasarkan uraian dari Bapak Muhlas selaku kepala sekolah, Mts Walisongo merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang terdapat di sekitar kecamatan Umbulsari yang menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah, meningkat dibading sekolahan lainnya. Sehingga muncullah ketertarikan bagi kami untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut, seperti apa sebenarnya secara realita penerapan konsep menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

## **B. Fokus Penelitian**

“Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Perumusan masalah harus disusun singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya”<sup>7</sup>

Hal yang paling penting dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan maka harus benar-benar fokus pada apa yang akan diteliti, hal ini tidak lepas dari peran aktif melakukan upaya-upaya dalam melakukan penelitian sesuai dengan pedoman umum yang berlaku.

Adapun dalam penelitian ini rumusan masalah sangatlah penting yakni dalam rangka mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Isi dari rumusan masalah tersebut mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau perlu di cari jawabanya.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup> STAIN Jember, *pedoman penulisan karya tulis Ilmiah (Jember:STAIN Jember Press,2013)*,72

1. Bagaimana Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana otonomi sekolah dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana pengambilan keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs. Walisongo Tegal wangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016 ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arahan yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah - masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu tujuan penelitian merupakan suatu hal yang penting karena dengan menetapkan tujuan diharapkan dapat memberikan arahan terhadap suatu permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 45.

2. Untuk mendiskripsikan otonomi sekolah dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs. Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mendiskripsikan pengambilan keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs. Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melihat dari tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan pemikiran baru yang berkaitan dengan Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.
2. Bagi lembaga, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran atas konsep Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang lebih baik.
3. Bagi IAIN Jember terutama fakultas tarbiyah, peneliti ini diharapkan dijadikan referensi dan informasi dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan.

## E. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada pembahasan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalah pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada Madrasah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya lebih besar kepada Madrasah untuk mengelola sumberdaya madrasah, dan mendorong Madrasah meningkatkan partisipasi warga madrasah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu madrasah atau untuk mencapai tujuan mutu Madrasah dalam kerangka pendidikan nasional. Karena itu, esensi MPMBS = otonomi sekolah + fleksibilitas + partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah.<sup>9</sup>

### 2. Otonomi Sekolah

Otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur utama kemandirian sekolah. Pada gilirannya, kemandirian yang berlangsung secara terus

---

<sup>9</sup>Artikel Pendidikan, *Ibid*, hal 10

menerus akan menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan sekolah (sustainabilitas). Istilah otonomi juga sama dengan istilah “swa”, misalnya swasembada, swakelola, swadana, swakarya, dan swalayan. Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumberdaya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>10</sup>

### 3. Pengambilan Keputusan Partisipatif

Partisipasi adalah proses di mana stakeholders (warga sekolah dan masyarakat) terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pengevaluasian pendidikan sekolah. Diharapkan, partisipasi dapat mendorong warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan

---

<sup>10</sup> <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/03/manajemen-berbasis-sekolah-mbs.html#> (22:44 WIB. 20 Desember 2015)

keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pengevaluasian yang menyangkut kepentingan sekolah, baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung.<sup>11</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>12</sup>

Sistematika tersebut digunakan agar pembahasan ini lebih sistematis, sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan meliputi : latar masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab kedua kajian kepustakaan meliputi : penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga metode penelitian meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang meliputi : gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab kelima adalah penutup meliputi : kesimpulan dan saran.

---

<sup>11</sup> *Ibid* (22:50 WIB. 20 Desember 2015)

<sup>12</sup> STAIN Jember, *pendoman penulisan karya tulis ilmiah*(Jember: STAIN Jember press,2013),73.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai macam hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan (Skripsi, tesis, disertasi). Langkah ini dapat dilihat sampai sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>13</sup>

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan tarbiyah program studi kependidikan islam yang bernama Ali Ridho tahun Pembelajaran 2007/2008 berjudul “Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBM) di Madrasah Tsanawiyah Al-azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian diatas lebih fokus pada bagaimana caranya penerapan manajemen berbasis sekolah (MBM).

Namun demikian ada beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Ali Ridho, persamaanya antara lain, metode yang digunakan berupa kualitatif dan studi kasus, ada juga perbedaanya adalah sebagai berikut, penelitian ini hanya fokus pada penerapa manajemen berbasis sekolahnya saja.

---

<sup>13</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Stain Jember Press,2013), 73.



Sedangkan penelitian berikutnya dilakukan oleh Hafid dengan judul “Aplikasi fungsi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di Madrasah Aliyah Ash- sholohin Mumbul Sari Tahun pembelajaran 2007/2008. Dalam penelitian ini persamaan pembahas tentang bagaimana cara menerapkan manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini berbicara tentang kualitas belajar siswa.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen berbasis sekolah atau school based Management merupakan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang dilakukan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah, diantaranya yang pertama otonomi, merupakan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang baik. Yang kedua adalah kemandirian, merupakan langkah dalam pengambilan keputusan, dalam pengelola sumber daya yang ada, mengambil kebijakan, memilih strategi dan metode dalam memecahkan persoalan tidak tergantung pada birokrasi yang setralistik sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dapat memanfaatkan peluang – peluang yang ada. Yang ketiga adalah demokratis, merupakan keseluruhan elemen – elemen sekolah yang

dilibatkan dalam penetapan, penyusunan, melaksanakan dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan sekolah demi terciptanya pengambilan kebijakan yang dapat dukungan dari seluruh elemen-elemen sekolah

## 2. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan

### a. Fokus Pada Pelanggan (peserta didik)

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi lembaga swasta (LSM), dan lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul

### b. Perbaikan Proses

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja

sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

c. Keterlibatan total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja baru yang luwes (*fleksibel*) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu ke waktu menjadi mitra melalui kerjasama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.<sup>14</sup>

3. Ciri-Ciri Mutu Pendidikan

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi

---

<sup>14</sup>Artikel Bulletin Pengawasan No 13&14 Tahun 1998, [http: www.google.co.id](http://www.google.co.id)(9:16 wib, November 2014)

dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut.

Visi mutu difokuskan pada lima hal yaitu:

a. Pemenuhan Kebutuhan Konsumen

Dalam sebuah sekolah yang bermutu, setiap orang menjadi kostumer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus kustumer sekolah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan dalam kajian umum kostumer sekolah itu ada dua, yaitu kostumer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff dan dewan sekolah yang berada dalam system pendidikan. Dan kontumer eksternal yaitu, masyarakat, perusahaan, keluarga, militer, dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi namun memanfaatkan out put dari proses pendidikan

b. Keterlibatan Total Komunitas Dalam Program

Setiap orang juga harus terlibat dan berpartisipasi dalam rangka menuju kearah transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak

c. Pengukuran nilai tambah pendidikan

Pengukuran ini justru yang seringkali gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas sekolah adalah prestasi

siswa, dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik

d. Memandang pendidikan sebagai suatu sistem

Pendidikan mesti dipandang sebagai suatu sistem, ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para profesional pendidikan. Hanya dengan memandang pendidikan sebagai sebuah sistem maka para professor pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan dari pendidikan dan dapat memperbaiki mutu setiap proses pendidikan. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik.

4. Pengertian Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti malakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangan. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda dengan *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Akhirnya Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Manajemen atau pengelolaan.<sup>15</sup>

Sedangkan mutu pendidikan adalah Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang

<sup>15</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara, 2006), 3.

diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output pendidikan*.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang

saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan<sup>16</sup> para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau tidak melakukan tugas-tugas sendiri.<sup>17</sup>

Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang, tentu saja, lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dengan fleksibilitas/keluwesannya, sekolah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya sekolah secara optimal.

Demikian juga, dengan partisipasi/pelibatan warga sekolah dan masyarakat secara langsung dalam penyelenggaraan sekolah, maka rasa memiliki mereka terhadap sekolah dapat ditingkatkan. Peningkatan rasa

---

<sup>16</sup><http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>, (9:16 wib, november, 2014)

<sup>17</sup> Muhammad Bukori, Dkk, *Azas-Azas Manajemen*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2005), 1.



memiliki ini akan menyebabkan peningkatan rasa tanggungjawab, dan peningkatan rasa tanggungjawab akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah. Inilah esensi partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. Baik peningkatan otonomi sekolah, fleksibilitas pengelolaan sumberdaya sekolah maupun partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah tersebut kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku<sup>18</sup>

#### 5. Dasar MPMBS

Semenjak diberlakukannya UU no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan UU no 25 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, dan derivisi menjadi UU no 32 dan 33 tahun 2004, maka berkenaan dengan otonomi daerah yang awalnya sentralisasi menjadi desentralisasi dan sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut berada dengan mengacu undang-undang yang telah ada.

Disebutkan pula dalam UU RI tahun 2003 pasal 50 ayat 5 tentang sisdiknas yang berbunyi “pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal”. Dan juga disebutkan dalam pasal 51 ayat 1 yang berbunyi “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan

---

<sup>18</sup><http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>,(9: 16 wib, November, 2014)

menenga, dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/sekolah.<sup>19</sup>

#### 6. Prinsip-Prinsip MPMBS

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah;

- a. Komitmen, kepala sekolah dan warga warga sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya menyelenggarakan semua warga sekolah
- b. Kesiapan, semua warga sekolah harus siap fisik dan mental
- c. Keterlibatan, pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak dalam mendidik anak
- d. Kelembagaan, sekolah sebagai lembaga adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif
- e. Keputusan, segala keputusan sekolah dibuat oleh pihak yang benar-benar mengerti tentang pendidikan
- f. Kesadaran, guru-guru harus memiliki kesadaran untuk membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan dan kurikulum
- g. Kemandirian, sekolah harus diberi otonom sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan pengalokasian dana
- h. Ketahanan, perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan *stakeholders*,sekolah

---

<sup>19</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(9: 16 wib, November 2014)

## 7. Tujuan MPMBS

MPMBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah, dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lebih rincinya, MPMBS bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah nya.
- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.<sup>20</sup>

## 8. Karakteristik MPMBS

MPMBS memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin sukses dalam menerapkan MPMBS, maka sejumlah karakteristik MPMBS berikut

---

<sup>20</sup> ibid

perlu dimiliki. Berbicara karakteristik MPMBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MPMBS merupakan wadah/kerangkanya, maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh karena itu, karakteristik MPMBS berikut memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses, dan output.

Dalam menguraikan karakteristik MPMBS, pendekatan sistem yaitu input-proses-output digunakan untuk memandunya. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MPMBS (yang juga karakteristik sekolah efektif) mendasarkan pada input, proses, dan output. Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari output dan diakhiri input, mengingat output memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedang proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari output, dan input memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari output.

#### 9. Manajemen Pendidikan

Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah setiap kali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; *pertama*, mengartikan lebih luas dari pada Manajemen (Manajemen merupakan inti dari administrasi); *kedua*, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah Manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang

sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan<sup>21</sup>

Menurut Mulyasa Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actualiting) dan pengawasan (controlling), sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi<sup>22</sup>.

Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Made Pidarta, Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan, Yang dimaksud sumber disini ialah mencakup orang-orang, alat-alat media, bahan-bahan, uang dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 19.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005),7.

<sup>23</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori*, 7.

<sup>24</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 3.

Sedangkan dalam pendidikan diartikan Manajemen sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi di atas mengandung beberapa pokok pikiran yang dapat kita ambil yaitu:

- a. Seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran
- b. Adanya suatu tujuan yang telah ditetapkan
- c. Proses kerja sama yang sistematis dan sistemik

#### 10. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan Manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan

Menurut Shrode dan Voich, tujuan utama manajemen pendidikan adalah produktifitas dan kepuasan. Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja pembangunan daerah/nasional, tanggung jawab sosial.

Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap

---

<sup>25</sup>ibid, 4

situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.<sup>26</sup>

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- d. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>27</sup>

## 11. Fungsi Manajemen Pendidikan

### a. Perencanaan (planning)

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Djokroaminoto ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

SP. Siagian mengartikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan

<sup>26</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya , 2004),15.

<sup>27</sup> Husaini husma, *manajemen teor* ,23

dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan ialah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari sini perencanaan mengandung unsur-unsur yaitu (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses (3) hasil yang ingin dicapai dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan-pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaanya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi.<sup>29</sup>

Dengan demikian perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem

---

<sup>28</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teor*, 48

<sup>29</sup> *ibid*, 49



pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan<sup>30</sup>

b. Pengorganisasian (organizing)

Mooney, seorang eksekutif general motors dalam bukunya *the principle of organization* mendefinisikan organisasi sebagai kelompok dua orang atau lebih yang bergabung untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk merancang organisasi perlu memperhatikan empat prinsip yaitu, koordinasi, scalar, fungsional dan staff.

Pengorganisasian menurut handoko ialah (1) penentuan daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; (2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan; (3) penugasan tanggung jawab tertentu; (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Ditambahkan pula oleh handoko pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya<sup>31</sup>

Sedangkan unsur-unsur dasar yang membentuk suatu organisasi adalah:

- 1) Adanya tujuan bersama yang telah ditetapkan

<sup>30</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* ,50

<sup>31</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teor* ,127-128

- 2) Adanya dua orang atau lebih/perserikatan masyarakat
- 3) Adanya pembagian tugas-tugas yang diatur dengan hak, kewajiban dan tanggung jawab
- 4) Ada kehendak untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan secara individu tujuan tidak dapat dicapai<sup>32</sup>

c. *Pemimpinan (leading)*

Kepemimpinan merupakan perilaku untuk mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dalam rangka tercapainya tujuan organisasi. Secara lebih sederhana dibedakan antara kepemimpinan dan Manajemen, yaitu pemimpin mengerjakan sesuatu yang benar (*people who do think right*), sedangkan menejer mengerjakan sesuatu dengan benar (*people do right think*). Landasan inilah yang menjadi acuan mendasar untuk melihat peran pemimpin dalam suatu organisasi.<sup>33</sup>

Pemimpin adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan<sup>34</sup>

Pemimpin pada hakekatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Menurut stoner, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif.

<sup>32</sup> Muhammad Bukori, Dkk, *Azas-Azas Manajemen*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2005),50.

<sup>33</sup> Rusmianto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan*, Jurnal El-Herakah, UIIS-Malang, Edisi 59, Tahun XXIII, Maret-Juni 2003, Hal 15.

<sup>34</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teor* ,250.

Sedangkan Gerungan menyatakan, bahwa setiap pemimpin, sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) penglihatan sosial, (2) kecakapan berfikir, (3) keseimbangan emosi. Sedangkan menurut J. Slikboer, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat (1) dalam bidang intelektual, (2) berkaitan dengan watak, (3) berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin. Ciri-ciri lain yang berbeda dikemukakan oleh ruslan abdul ghani, bahwa pemimpin harus mempunyai kelebihan dalam hal (1) menggunakan pikiran, (2) rohani dan jasmani.<sup>35</sup>

d. Pengawasan (*controlling*)

Menurut mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menentukan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.<sup>36</sup>

Dalam proses pengawasan setidaknya ada tiga fase yang harus ada dilalui dalam pengawasan ini, yaitu (1) pemimpin harus menentukan atau menetapkan standar, (2) evaluasi dan (3) corrective action, yakni mengadakan tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan itu dapat direalisasikan.

Sedangkan tujuan utama dari pengawan ini adalah mengusahkan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan atau dapat terealisasi.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* ,88-87.

<sup>36</sup> *Ibid*,101

<sup>37</sup> Muhammad Bukhori, Dkk, *Azas-Azas Manajemen* ,119-120.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. dorongan utama untuk mengadakan penelitian adalah instink ingin tahu yang ada pada setiap manusia. Dengan kemampuan akal nya, manusia berusaha untuk mengetahui segala sesuatunya yang ada disekitarnya dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>38</sup>

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya yaitu untuk melakukan jawaban terhadap suatu persoalan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.<sup>39</sup> Dalam sebuah penelitian, metode penelitian yang digunakan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu penelitian yang baik pula dan dapat dijadikan referensi objektif.

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Metode penelitian kualitatif adalah: merupakan suatu jenis metode penelitian yang mempunyai karakteristik lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara alamiah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Moh. Kasiram, *metodeogi penelitian* (malang: UIN MALIKI Press, 2008),4

<sup>39</sup> S. Margono, *metodelogi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2004.),18

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Rineka Cipta; Jakarta.2006)

Sedangkan menurut sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau gejala tertentu.<sup>41</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu<sup>42</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisa.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini memilih lokasi di Mts Walisonggo Tegalwangi Umbulsari, Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan (1) MTs Walisonggo menerapkan MPMBS dalam melakukan/merencanakan semua programnya, (2) peningkatan mutu di MTs Walisonggo bisa bersaing dengan sekolah – sekolah negeri, (3) Standar kelulusan MTs Walisonggo mempunyai target yang jelas, dan (4) Terdapat dukungan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:2Alfabeta,2010),1.

<sup>42</sup> Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2007),142.

<sup>43</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*(Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu pengambilan sampel (subjek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Margono adalah “pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.<sup>45</sup>

Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari bagian objek yang dianggap mewakili dari keseluruhan yang ada di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Walisongo Tegalwangi Umbulsari kabupaten Jember Tahun 2014 sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling) di atas, yaitu dengan mengambil beberapa responden atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Selanjutnya penentuan sumber data atau informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam pengumpulan data.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember.
2. Guru Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember.
3. Siswa-siswi Mts Walisongo Tegalwangi, Umbulsari, Jember.

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

<sup>45</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 128.

4. Wali Murid Mts Walisongo Tegalwangi, Umbulsari, Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data kegiatan penelitian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena-fenomena yang berasda pada obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan secara sistematis.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang

- a. Kondisi obyek penelitian
- b. Letak geografis obyek penelitian

---

<sup>46</sup>ibid ,133.

## 2. Interview/Wawancara

Menurut Andi prastowo wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan berstruktur dan terbuka. Dimana sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan sedemikian rupa bentuknya sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Oleh karena itu, kreativitas pewawancara sangat diperlukan untuk mengetahui aktualisasi peningkatan mutu pendidikan di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. sejarah berdirinya dan berkembangnya MTs. Walisongo desa tegalwangi Umbulsari Jember.
- b. Bagaimana otonomi sekolah terhadap Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs. Walisongo.
- c. Bagaimana pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran Mutu sekolah di MTs. Walisongo.
- d. Informasi yang menunjang dari data yang sudah diperoleh.

---

<sup>47</sup>Ibid 44.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumen adalah:

- a. Sejarah berdirinya MTs. Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember
- b. Keadaan tenaga pendidik dan staf TU Mts walisongo
- c. Setruktur organisasi Mts Walisongo
- d. Denah Mts Walisongo
- e. Data keadaan sarana dan prasarana MTs. Walisongo Tegal Wangi Umbulsari Jember.
- f. Dan lain-lain

#### **E. Analisis data**

Menurut Kinayanti Djojuroto analisa data adalah tingkatan pemahaman atau penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris dan tidak merupakan hitungan angka – angka.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu “data yang diperoleh (berupa kata-kata gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka/frekuensi”,

---

<sup>48</sup> Kinayati Djojuroto, *prinsip-prinsip dasar dalam penelitian bahasa dan sastra*, (bandung yayasan cendekia, 2004),10)

Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi”<sup>49</sup>

### 1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dari data kasa/ sementara yang didapatkan dilapangan baik dengan observasi maupun dokumentasi. Data-data itu juga tidak terbatas ketika melakukan penelitian, sebelum melakukan penelitian data-data yang didapatkan dapat dikumpulkan yang selanjutnya akan dipilih dan disederhanakan.

### 2. Penyajian data

Yaitu berupa kumpulan data yang tersusun, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan maupun untuk mengadakan tindakan.

### 3. Verifikasi data

Yaitu pembentukan kebenaran teori, fakta, dsb. atas data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis. Fungsinya yaitu suatu kegiatan untuk menarik kesimpulan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Huberman Miles, *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru* (jakarta: UI PRESS, 1992),16.

<sup>50</sup> Tjetjep Rohendi Rohedi, *Analisis data kualitatif*, (jakarta: UI press, 2004),24

## F. Keabsahan data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik observasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>51</sup> Dan juga dengan metode peer deriefing, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, dan lebih-lebih dosen pembimbing peneliti.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Penentuan serta lamanya yang dibutuhkan merupakan pedoma yang harus selamanya pelaksanaan penelitian berlangsung. Hal ini di masukan agar pelaksanaan penelitian terarah dengan baik dan sesuai dengan prosedur penelitian yang di tetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang di tempuh oleh peneliti, yaitu:

---

<sup>51</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian*,178.

### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan banyak hal yang telah dilakukan, adalah mencari permasalahan dan mencari referensi terkait. Penelitian mencoba mengangkat permasalahan dengan menentukan judul “ Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember tahun 2015”. Berdasarkan hasil seminar ternyata banyak masukan baik dari peserta maupun dari dosen pembimbing,, dan hasil dari seminar proposal tersebut menyatakan bahwa proposal skripsi yang telah diteliti layak untuk dilanjutkan, setelah dinyatakan layak untuk dilanjutkan maka peneliti segera mengajukan permohonan izin penelitian di sekolah tersebut untuk melakukan penelitian.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada saat mulai memasuki objek penelitian mendapatkan izin penelitian, penelitian langsung mulai mengumpulkan data dengan wawancara, untuk meminta data yang berkaitan dengan lembaga sekolah .

### 3. Tahap penyusunan laporan

Setelah semua data hasil penelitian selesai dianalisis, Kemudian peneliti melanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diteliti kembali kebenarannya dan direvisi ada kesalahan atau kekurangannya.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Walisongo

Pada mulanya Madrasah Tsanawiyah Walisongo ini bernama PGAPNU ( pendidikan guru Agama persiapan Nahdlatul Ulama’) yang diresmikan dan dinyatakan di buka pada tanggal 2 januari 1970 didesa paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember yang diprakarsai oleh Badar Abbas, Sofyan Safaat, BA. Samsuddin, Huzair Mustofa. Ahmad Dimiyati, Almarhum Furqon Syua’aibi, Qomari, BA, Ali Mas’ud, Aji Asrofi, K.H. Zairin, K,H. Dawan Muhtar, Burodji, K. Muhson.

PGPNU ini tidak berjalan lama, karena adanya peraturan pemerintah yang tidak bolehkan lembaga pendidikan berbau politik, maka PGPNU segera diganti menjadi PGAP “Walisongo” pada bulan April 1971.

Pemberian nama walisongo ini semata- mata untuk meniti kembali jejak langkah para wali dalam menegakkan agama islam dalam perjuangannya yang penuh dengan kesabaran ketabahan dan keikhlasan dalam mencari keridhoan Alloh melalui jalur pendidikan Islam.

Setelah PGAP “ Walisongo” Berdiri sampai pada usia 8 tahun dan masih mengeluarkan siswa sebanyak 5 angkatan, peraturan

pemerintah yang baru memberikan pernyataan bahwa dalam satu kabupaten hanya ada satu PGA yaitu PGA Negeri sedangkan seluruh PGA swasta dihapuskan, termasuk PGAP “Walisongo” paleran, oleh karena itu PGAP “Walisongo” Diganti dengan nama Madrasah Tsanawiyah Walisongo sejak 1978 dan telah dinyatakan terdaftar dengan surat keputusan Metri Agama Republik Indonesia NO. LM/3/730-B/1984.

Sejak awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Walisongo Pada Tanggal 1 Januari 1970, Kepala Madrasah Mengalami Beberapa Pergantian sebagai berikut :

- |                     |                  |
|---------------------|------------------|
| 1. Badar Abbas      | (1971- 1977)     |
| 2. Sufyan safaat BA | ( 1977- 1982)    |
| 3. Khamsun          | ( 1982- 1984)    |
| 4. Muslihun Yasa    | (1984- 1989 )    |
| 5. Muttaqien, BA.   | ( 1989- 1992 )   |
| 6. Drs. Samsul Hadi | (1992-2014)      |
| 7. Mukhlas,S.Pd     | (2014- sekarang) |

**IAIN JEMBER**

**Tabel 4.1**  
**Profile MTs. Walisongo**

Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Walisongo
No Statistik Madrasah	121235090149
Propinsi	Jawa Timur
Otonomi Daerah	Jember
Kecamatan	Umbulsari
Desa/Kelurahan	Tegalwangi
Alamat	Jl. Raya 1 Paleran Umbulsari
Kode Pos	68166
Telepon	(0336) 441619
Daerah	Pendesaan
Status Madrasah	Swasta
Kelompok Madrasah	Islam
Akreditasi	Diakui
Surat Keputusan/SK:Nomor	Wm.06.3/ PP.03.2/52/SKP/1994
Tanggal Peresmian	20 Maret 1994
Penerbit SK/ Ditandatangani	Drs. Mahmud Sajuthi
Tahun Berdiri	01 Januari 1970
Tahun Perubahan	14 Februari 1984
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi hari
Bangunan Madrasah	Milik Sendiri

Lokasi Madrasah	Pendesaan
Jarak ke pusat kecamatan	4 Km
Jarak ke pusat Otda	25 Km
Perjalanan Perubahan Madrasah	1. 01 Januari 1970
Berdiri	2. 14 februari 1984
Terdaftar	3. 20 Maret 1994 diakui
Jumlah Keanggotaan Rayon	-
Organisasi Penyelenggara	yayasan dan Masyarakat

## 2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Walisongo terletak didesa tegalwangi dusun curah kutuk kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, dengan batas- batas sebagai berikut :

- Sebelah timur : Perumahan penduduk
- Sebelah barat : Jalan raya
- Sebelah selatan : Pemakaman Umum
- Sebelah utara : Perkebunan penduduk

## 3. Visi dan Misi Madrasah.

### a. Indicator Visi sebagai berikut

Unggul dalam iptek dan imtaq berbudaya islam ala Ahlusunnah Waljama'ah berakhlaqul Karimah.

### b. Misi

- 1) Memiliki pengetahuan yang cukup



- 2) Dapat menerima dan mengoprasikan teknologi sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Mendalami pengetahuan agama untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- 4) Melaksanakan dan membudayakan ajaran agama islam ala Ahlusunnah Waljama'ah sesuai dengan ajaran Nahdhatul Ulama' (NU)
- 5) Berprilaku sopan dan berkata baik serta merendahkan diri untuk mewujudkan ahlakul karimah sebagaimana diajarkan oleh Rosuluallah SWA.

Untuk Mencapai tujuan maka diharapkan memiliki ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah<sup>52</sup>

#### **4. Struktur organisasi**

Dalam suatu lembaga atau organisasi pendidikan. Baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, keberadaan struktur sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan struktur itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan tersebut.

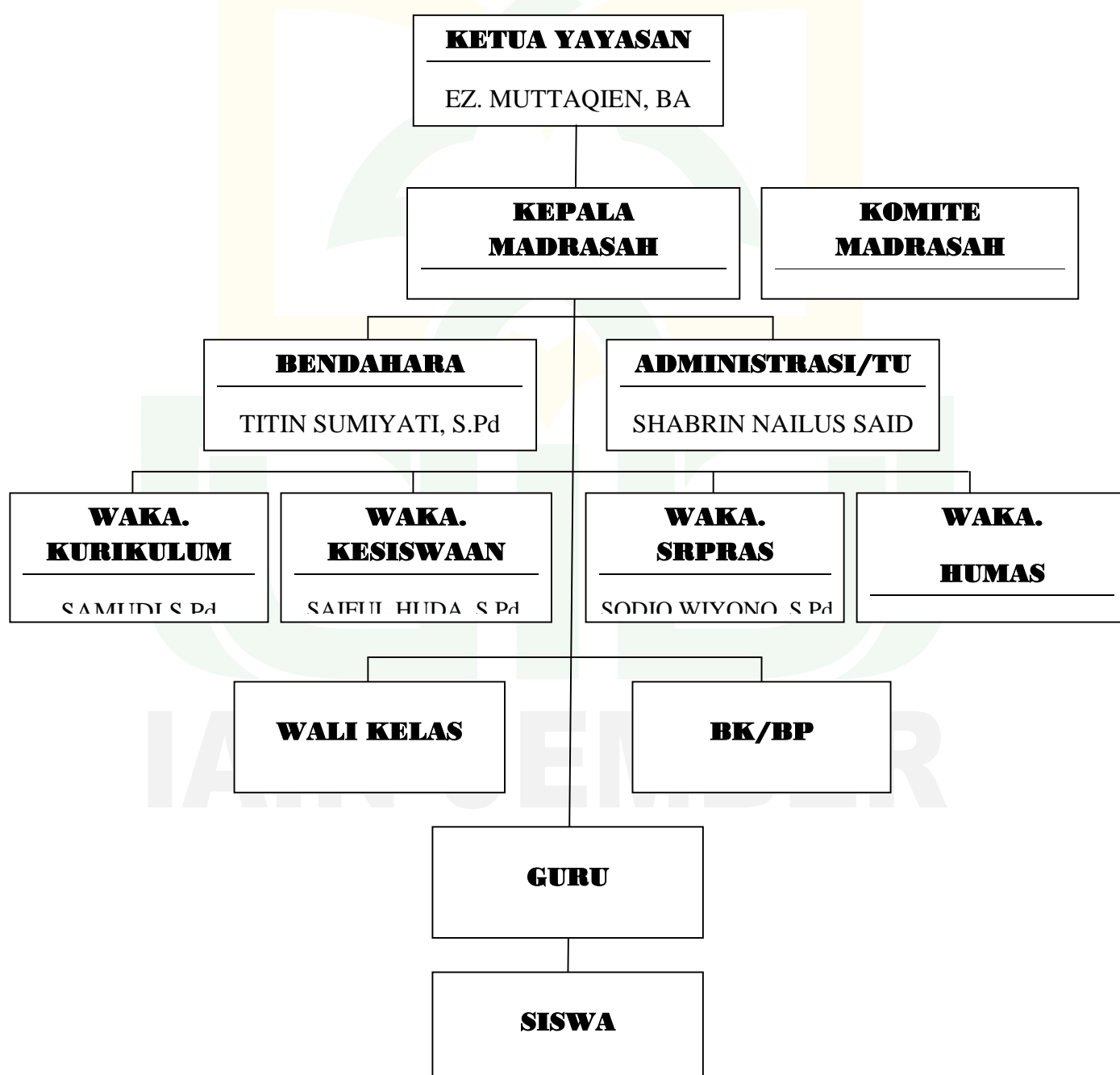
Demikian juga halnya MTs Walisongo Umbulsari Jember suatu lembaga pendidikan yang memiliki jangkauan yang sangat luas, memerlukan sebuah struktur organisasi yang baik supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan sebuah pendidikan. Struktur

---

<sup>52</sup> Sumber data: dokumentasi Madrasah walisongo umbulsari.

organisasi MTs Walisongo Umbulsari dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini.

**Tabel 4.2**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH WALISONGO**



## 5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan sangat penting, sehingga seringkali dijadikan tolak ukur berhasil tidaknya suatu pendidikan disekolah.

No	Nama Guru	Gelar	NUPTK	JK.	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Alamat
1	Samsul hadi	Drs	0656740641200022	L	S1/PAI	bhs.arab	Tegalwangi
2	kusnan	A.Md	1439722627300002	L	D.III/PAI	biologi	Purwosari
3	St. Masrikah	A.Md	263472627300002	P	S1/PAI	bhs jawa	Tegalwangi
4	Anwar sanusi	Drs	9943740641200022	L	S1/BK	bhs arab	Paleran
5	Shodiq wiyono	S,Pd	6457738642200003	L	S1	fikih	Umbulsari
6	Samudi	S,Pdi	8836740643200042	L	S1/PAI	PENGEMBAGAN	Tegalwangi
7	Satwinarti	S,pd	4045743644300043	P	S1/MTK	MTK	Purwosari
8	Masyhun	S,pd	9347746650200013	L	S1/Sastra Inggris	Bhs. Inggris	Tegalwangi
9	Abdullah	Sh	1641751653200022	L	S1/PKN	PKN	Tembokrejo
10	Titin sumiyati	S,pd	2742752654300052	P	S1/BK	BK	Semboro

11	Syaiful munir	S,pd	7160748650200043	L	S1/BK	Aqidah	Tegalwangi
12	Mukhlas	S,pd	5544746649200042	L	S1/BK	Qurdist	Paleran
13	Muhsinun	S,pd	9756752654200032	L	S1/MTK	MTK	Paleran
14	Amir muhamaad	S,pd	2935764665200012	L	S1/PKN	PKN	Tegalwangi
15	Muslihun yasa	S,pd	1537735641200002	L	S1	Mulok	Tegalwangi
16	Saiful huda	S,pd	4955751654200002	L	S1/Sastra	Bhs Indo	Cakru
17	Yuyuk yohana	Dra	1855738640300032	P	S1/Pai	Penjas	Tegalwangi
18	Muhammad zaini wafa	S,pd	1236763663200002	L	S1/ Inggris	Bhs Bhs Inggris	Tegalwangi
19	Shbrin nailus	S,pd	9463766667200002	L	S1/ Olahraga	IPA	Tegalwangi
20	Arie bawati	S,pd	2241753654300033	P	S1/ Ekonomi	IPS	Paleran
21	Rohmatun hidayah	S,pd		P	S1/Bhs Inggris	Bhs Inggris	Paleran
22	Abdul hamid	S,pd	3747748650200052	L	S1/ Biologi	Extrakulikeler	Tegalwangi

Sumber Data: Dokumentasi Mts. Walisongo

## 6. Keadaan siswa MTs Walisongo

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang dijadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

### a. Perencanaan dan penerimaan siswa

minat siswa untuk masuk ke MTs. Walisongo cukup banyak. Sedangkan dapat diterima di MTs. Walisongo melalui nilai danem dan juga tes baca Al-Qur'an, dalam penerimaan murid baru disini setidaknya siswa- siswi bisa membaca Al-Qur'an walaupun nilai danepnya diatas rata-rata.

### b. Pengaturan pengelompok

siswa dikelompokkan sesuai dengan rangking/ raport prestasinya untuk kelas IX dan VIII. hal ini berlaku untuk satu semester dua pengaturan diacak kembali, melalui rangking atau nilai raport siswa selama satu semester. Sedangkan untuk kelas VII diacak. Mengenai pengelompokan ini siswa tidak diberi tahu bagi kelas yang menepati rangking tertinggi, hal ini diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasinya dengan maksimal, begitupun kelas yang lain yang tentunya membutuhkan perhatian yang khusus terutama pada kelas yang peringkatnya atau rangkingnya terendah.

c. Pengaturan pembinaan dan tata tertib siswa

Dalam upaya kedisiplinan dan tata tertib siswa menjadi salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam hal ini untuk membina siswa agar disiplin membuat tata tertib yang cukup ketat selain adanya satpap juga adanya pemeriksaan setiap paginya guru bergatiaan untuk setiap harinya memeriksa kerapian siswa-siswinya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara atau interview peneliti terhadap beberapa siswa- siswi MTs. Walisongo.

**Tabel : 4.4**

kelas	Jenis kelamin		jumlah
	Laki- laki	Perempuan	
VII A	13	15	29
VII B	15	11	26
VII C	11	15	26
VIII A	15	11	26
VIII B	16	11	27
VIII C	14	15	29
IX A	15	14	29

IX B	12	11	23
IX C	11	15	26

### 7. Keadaan sarana prasarana MTs. Walisongo

Untuk keadaan sarana prasarana di MTs. Walisongo Umbulsari dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**

No	Jenis ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		rusak berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Ruang kelas	6	192	2	192	-	-
2	Lab ipa	1	108				
3	Lab kimia						
4	Lab fisika						
5	Lab biologi	1	108				

6	Lab bahasa	1	108				
7	Lab ips						
8	Lab komputer	1	81				
9	Lab multimedia						
10	Ruang perpus konvensional	1	162				
11	Ruang perpus multimedia						
12	Ruang keterampilan						
13	Aula	1	189				
14	Ruang UKS	1	27				
15	Ruang praktek kerja						



16	Bengkel						
17	Ruang diesel						
18	Ruang pameran						
19	Ruang gambar						
20	Komperasi	1	14				
21	Ruang bp/bk	1	7				
22	Ruang kepala sekolah	1	7				
23	Ruang guru	1	36				
24	Ruang TU	1	12				
25	Ruang osis	1	12				
26	Wc laki-laki	1	36				
27	Wc perempuan	1	12				

28	Wc guru perempuan	1	12				
29	Wc guru laki-laki	1	36				
30	Gudang	1	36				
31	Ruang ibadah	1	36				
32	Rumah dinas kepala sekolah						
33	Rumah dinas guru						
34	Rumah penjaga sekolah						
35	Sanggar MGMP						
36	Sanggar pkg						

37	Asrama siswa					
38	Unit produksi					
39	Ruang multimedia					
40	Ruang pusat belajar guru					
41	Ruang olah raga					

Sumber data: Dokumentasi MTs Walisongo Umbulsari.

**Tabel 4.6**  
Koleksi buku perpustakaan

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1	Buku siswa/ pelajaran (semua mata pelajaran)	2.153	-	2.153
2	Buku bacaan(misalnya novel,buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb )	2.743	-	2.743

3	Buku referensi(misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	329	10	319
4	Jurnal	3	-	3
5	Majalah	3	-	3
6	Surat Kabar	2	-	2
7	Tabloit	37	-	37
	Total	5.230	10	5.230

**Tabel 4.7**

Fasilitas penunjang perpustakaan

no	Jenis	Jumlah / Ukuran / Spesifikasi
1	Komputer	(1)-(PC)-(Baik)

## B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam bagian ini akan disajikan data- data yang sebenarnya yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya yaitu interview, observasi dan dokumenter.berikut ini adalah data yang di peroleh peneliti dari lapangan:

### 1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Umbulsari Kab. Jember

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai salah satu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan keluwesan/ fleksibilitas kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta meningkatkan partisipasi warga sekolah dan

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional.

Pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memberikan kewenangan yang lebih dalam mengelola dan desain guna untuk mengembangkan program- program serta potensi yang dimiliki sekolah secara maksimal, hal ini karena kondisi sekolah tidaklah sama dengan lembaga yang lain.

Sebagaimana hasil observasi lapangan yang menunjukkan terlaksananya rapat yang diikuti oleh beberapa warga sekolah<sup>53</sup>

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahwa MTs. Walisongo telah melaksanakan konsep MPMBS, sebab pada dasarnya sejak awal keberadaannya sekolah berangkat dari, untuk dan oleh masyarakat sehingga pada perkembangannya pun tergantung pada masyarakat. Inilah yang menjadi nilai plus bagi sekolah dalam merealisasikan MPMBS, dimana sekolah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola lembaganya.

Sekolah MTs Walisongo Umbulsari Kab. Jember ini bukan hal yang rumit dalam merealisasikan MPMBS, bahkan dengan di berlakukannya MPMBS sebagai kebijakan nasional merupakan hal yang baik bagi mereka untuk terus mengembangkan dan lebih meningkatkan mutu pendidikan seperti yang telah mereka kelola

---

<sup>53</sup> Observasi, Umbulsari, 23 Mei 2015

selama ini, lebih-lebih MPMBS ini merupakan kebijakan nasional yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sekolah melakukan analisis terlebih dahulu sebelum merumuskan program yang akan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi, karena itulah harapan dari sekolah output yang nantinya akan dihasilkan oleh MTs Walisongo ini bisa bersaing dengan lulusan disekolah yang lain dan mampu memberikan pengaruh pada lingkungan dimanapun mereka berada.

## **2. Otonomi Sekolah Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Dalam upaya manajemen peningkatan mutu dari pihak lembaga yang pertama mengupayakan peningkatan kualitas tenaga pendidik di MTs. Walisongo Umbulsari dengan cara direkrut melalui proses seleksi dari surat lamaran yang masuk yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap penyaringan administrasi yang meliputi kelengkapan dan kebenaran dari surat lamaran beserta lampirannya, sedangkan tahap kedua tes interview, tes ini dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Apabila tahap tersebut telah berhasil maka pelamar tersebut di panggil melalui surat panggilan dinas bahwa ia diterima. Setelah kualitas tenaga pendidik baik maka akan menghasilkan murid-murid yang baik pula.<sup>54</sup>

Menurut Bapak Muhlas selaku kepala sekolah MTs. Walisongo Umbulsari berkenaan dengan otonomi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah secara umum sebelumnya kita sebagai warga sekolah harus mengetahui dulu apa otonomi itu jadi setelah kita tau makna sesungguhnya dari otonomi kita akan tau dan bahkan untuk menjalankan kita akan semangat disini disekolah ini memang yang pertama yang harus unggul adalah mutu nya mutu pendidikannya selanjutnya, akan mengarah kepada program yang ditetapkan karena otonomi tersebut adalah sebuah kewenangan sekolah ini untuk mengatur dan mengurus kepetingan

<sup>54</sup> Wawancara dengan bu Titin Sumiyati S.Pd (23 juli 2015)

sekolah berdasarkan juga oleh aspirasi dari warga sekolah. terlebih dahulu kepala sekolah membuat suatu program untuk dibahas bersama agar dapat mencapai dalam satu target dan sesuai pada program-program yang mengaju pada visi dan misi sekolah. tidak lantas seorang kepala sekolah langsung mengambil suatu keputusan dengan program yang dibuat oleh kepala sekolah namun diadakan rapat bersama hingga ada penambahan dan masukan-masukan karena terkait dengan hal seperti itu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan sekolah yang lebih mengetahui ialah tenaga pendidik dan para staffnya karena pada intinya tugas dari warga sekolah ialah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut bapak Samudi selaku bidang kurikulum menyebutkan mengenai dengan program peningkatan mutu sebelum membuat suatu program yang akan dilaksanakan dalam tahun ajaran baru maka terlebih dahulu diadakan rapat . rapat tersebut biasanya dihadiri semua warga sekolah termasuk perwakilan wali murid atau orang tua siswa serta komite sekolah disini dibahas tentang program- program yang akan dilaksanakan dalam satu tahun penuh.<sup>56</sup>

Begitu juga hasil wawancara dengan Bapak Amir selaku humas terlebih dahulu kita harus mempunyai planing sebelum merumuskan suatu program, setelah kita mempunyai suatu planning barulah kita merumuskan dari memberi suatu strategi yang tidak jauh dari visi dan misi dari suatu lembaga misalnya di MTs Walisongo Umbulsari Jember sehingga jika kita semua berbicara tentang suatu mutu berarti berpihak pada suatu kualitas ipteknya dan kita juga berbicara mutu dari fungsi dan peran dimasyarakat nanti.<sup>57</sup>

Menurut Siti Aisyah selaku wali murid MTs Walisongo ini ialah sekolah yang tidak egois maksud kata tidak egois disini ialah jika akan mengadakan suatu program pasti akan dirapatkan bersama dengan wali murid jadi disini wali murid bisa juga mengetahui program yang akan dijalankan oleh lembaga misalnya disini masalah program pesantren kilat atau kegiatan ekstra bahkan masalah keamanan sekolah dirembukkan bersama atau dirapatkan. Bahkan program tersebut dipilih sesuai kebutuhan untuk mencapai keefektifan dan menurut beliau juga menyengolahkan anaknya di MTs Walisongo tersebut bukan semata-mata karena dekat dengan rumah tetapi saya melihat dari kegiatan yang bagus serta ahlak yang bagus karena di MTs Walisongo ini banyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat contoh saja anak saya itu sangat lemah dalam

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan kepala sekolah (Senin,23 Juni 2015)

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Samudi S.Pd (Sabtu,1 Agustus 2015)

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Anwar Sanusi (sabtu, 1Agustus 2015)

menghafal namun setelah saya masukkan di MTs walisongo ini anak saya sudah hafal yasin mbak, itu menurut pernyataan dari beliau.<sup>58</sup>

Maka dari itu dalam perumusan suatu program tidak lepas dari visi dan misi MTs Walisongo Umbulsari dan dari sinilah diterjemahkan dalam bentuk suatu program yang telah di rapat kerjakan bersama, karena program- program itu tidak mungkin hanya segelintir warga sekolah saja yang menjalankan tapi semua dari warga sekolah dan saling mendukung dan membantu untuk mncapi suatu tujuan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Walisongo Umbulsari ada beberapa program yang dibuat dan melalui program – program tersebut berbagai strategi harus disusun dalam berbagai pelaksanaannya

#### **a. Program bidang kurikulum**

1. Pembentukan kelompok belajar
2. Program kelas khusus namun program kelas khusus tersebut tidak diketahui oleh siswa karena jika diketahui motivasi siswa akan berkurang dan akan timbulnya suatu kecemburuan sosial karena adanya suatu perbedaan
3. Program pembelajaran hafalan . program tersebut ialah siswa-siwi wajib menyetor surat-surat pendek setiap mata pembelajaran agama serta wajib hafal surat yasin.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan wali murid Siti Aisyah (Senin, 27 Juli 2015)



**b. Program bidang kesiswaan program tersebut ialah program pembinaan bakat dan minat siswa- siswi serta prestasi non akademik**

1. Bidang peningkatan keterampilan serta berwirausaha jadi bidang ini merupakan dimana siswa- siwi bisa mengikuti kegiatan keterampilan serta berwirausaha contohnya siswa-siswi MTs. Walisongo terampil dalam membuat bunga dari plastik bekas , tas serta dapat membuat desain baju dan dapat menjahitnya. Sendiri dan lain-lain.
2. Bidang kesegaran jasmani ialah bidang olah raga dimana siswa disini bisa juga menyalurkan bakatnya melalui bidang olah raga, di MTs Walisongo ini sudah banyak prestasi yang dihasilkan dalam bidang olah raga contohnya dalam lomba sepak bola dan Tenis meja mewakili kecamatan Umbulsari untuk bertandi di gor kaliwates Jember dan ada salah satu tim sepak bola dari MTs Walisongo yang mewakili Jawa timur.
3. Bidang kesenian dibidang kesenia ini menghasilkan siswa-siswi yang suka dalam dunia seni contoh diseni vocal dan di MTs Walisongo ini bidang kesenia yang banyak minatnya karena didalam bidang ini dalam kenaikan kelas atau tahun ajaran baru dilaksanakan pentas seni yang menurut siswa yang bernama Nurul Khasanah ia itu pentas kreasi dimana setiap perwakilan kelas wajib mengutus kadidatnya, contohya model putra dan putri karena adanya kegiatan estrea dibidang tatabusana model disini harus berpakaian busa muslim serta bazar

makanan ini juga berkaitan dengan esra tata boga dan lomba tartil, Qiroah bahkan lomba menyanyi serta lomba tutorial hijab jadi disini menurut siswa kelas VIII A ini semua kegiatan pensi atau pentas seni tersebut di lomba kan jadi nanti setiap kelas dari kelas VII sampai kelas XI ini saling bersaing.<sup>59</sup>

4. Bidang peningkatan keagamaan Dibidang ini dilakukan solat duha berjamaah jadi setiap siswa atau siswi yang datang langsung menuju mushola untuk melakukan solat duha dalam solat duha yang mengarahkan ialah guru piket yang mana guru piket tersebut menunggu siswa di gerbang sekolah jadi guru yang piket tersebut harus datang tepat waktu jam 6;15 Wib dalam solat duha ini siswa siswi agar displin waktu dan menggunakannya sebaik mungkin dan menjadi kebiasaan saat terjun dimasyarakat sedangkan pada pukul 7;00 Wib gerbang ditutup dan pada waktu itu akandiadakan doa bersama yang di pandu oleh guru agama dari pengeras suara jadi setiap siswa-siswi serta guru , staffnya bahkan wali murid yang mengatarkan anaknya tidak di perbolehkan berjalan jalan dan beraktivitas jadi suasana khitmat saat berdoa.serta pada jam solat duhur siswa-siswi diwajibkan solat di mushola dan para karyawan serta guru menghalau untuk pergi ke musholla dan solat berjamaah ini dilakukan secara bergelombang.dan tidak sampai disini untuk bidang keagamaan menurut guru agama yaitu di adakan solat jumaat bersama

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan nurul Khasanah (Senin 27 Agustus 2015)

solat jumaat ini bergantian kelas jadi solat jumaat ini diwajibkan bagi sekolah karena juga tanpa sengaja kita mengajarkan kepada peserta didik kita ketakwaan serta mengajarkan disiplin untuk agama.

5. Bidang berorganisasi dibagian ini juga siswa- siswi dapat berorganisasi di organisasi ini ada beberapa organisasi contohnya pramuka yang mana pramuka di MTs Walisongo ini sudah ada salah satu siswa yang mewakili tingkat jawa timur .serta ada Osis dan lain-lain menurut Amir Muhammad S,Pd. Dibidang organisasi ini siswa siswi dapat berinteraksi bahkan banyak mempunyai pengalaman serta pengetahuan diluar karena suatu pengalaman dan pengetahuan tidak didapatkan dari bangku sekolah saja atau dari seorang guru saja tapi banyak lainnya yang bisa didapatkan.jadi sangat bagus jika seorang siswa lebih banyak pengetahuanya.<sup>60</sup>

6. Bidang kedisiplinan dan akhalaq dibidang ini diadakan suatu program yang berkaitan untuk mendidik misalnya seperti upacara dan pemberian sanksi bagi siswa- siswi yang telat dan tidak berpenampilan rapi.

### **c. Program bidang kehumasan**

1. Pendelegasian guru dan siswa dalam mengikuti tugas tertentu misalnya dalam mengikuti lomba turnamen, seminar serta MGMP,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru Amir Muhammad S,Pd (Rabu,29 Juni 2015)

2. Membina hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain
3. Mengupayakan partisipasi masyarakat kepada Mts walisongo umbul sari dengan publikasi yang bagus untuk mengenalkan sekolah kepada masyarakat luas .
4. Mengupayakan adanya program pengabdian pada masyarakat.

Sedangkan untuk program pendidikannya MTs Walisongo Umbulsari telah mengembangkan program prioritas serta program rutin yaitu:

**a. Program prioritas**

1. Meningkatkan akhlakul karimah dari para lulusan
2. Meningkatkan lulusan yang diterima di sekolah Negeri yang ia kehendaki dan para siswa-siswi inginkan

Sedangkan menurut ketua tata usaha dan bagian kurikulum untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik ialah mengikut sertakan guru dalam berbagai macam penelitian, mengikut sertakan beberapa guru untuk mengikuti pendidika penyetaraan sesuai dengan bidang studinya yang beliau tekuni,serta peningkatan kedisiplinan guru disekolah ini bukan hanya nurit saja yang harus menjaga kedisiplinanya namun seorang guru juga harus disiplin karena guru tersebut ialah seorang yang setiap gerak geriknya akan dilihat oleh siswanya.

Disini juga ada program rutin seperti proses belajar mengajar yang didalamnya ialah penyusunan jadwal pelajaran, menyusun program tahunan, semester, analisis materi pelajaran serta rencana pembelajaran dan khusus untuk pelajaran agama disini harus mempunyai rencana pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar. melaksanakan evaluasi belajar melalui formulir tes dan summatif tes untuk mengetahui tingkat keberhasilannya, penertiban tugas pengajaran disekolah sesuai dengan bidang tugas masing-masing guru meliputi piket, pembinaan ekstrakurikuler dan osis serta kordinasi masalah laboratorium.

Didalam program ruti juga terdapat pengaktifan hubungan dengan masyarakat contohnya dalam meningkatkan kerjasama dengan dewan sekolah, meningkatkan kerjasamadengan anggota KKM, meliputi Kegiatan MGMP, pelatihan dalam penyusunan silabus, penataran serta sistem pengujian tentang standarisasi soal. dan yang terakhir meningkatkan hubungan yang baik dengan dinas pendidikan.

### **3. pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran Mutu sekolah di MTs. Walisongo Tegal wangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016.**

Pengambilan keputusan partisipatif ialah suatu pengambilan keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik dimana warga sekolah untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian

tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seorang di libatkan dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap keputusan tersebut, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah.

Menurut kepala sekolah mengenai pengambilan keputusan partisipatif, menurut beliau tentang pengambilan keputusannya tersebut secara bertahap karena disini mbak dalam pengambilan keputusan tersebut tidak boleh langsung saya sebagai kepala sekolah tidak boleh egois karena yang menjalankan roda organisasi sekolah adalah semua warga sekolah bukan hanya saya saja sebagai kepala sekolah jadi pengambilan keputusan disini saya memang melibatkan semua pihak terutama disini masyarakat yang ada di sekitar sekolah dan anaknya yang sekolah disini mbak. Dan kita kembali lagi pada point program mbak disini jika kita ingin membuat suatu program dan program tersebut akan dibentuk sebuah kegiatan maka kita akan rapat kan bersama program tersebut dan rapat disini kita sebagai warga sekolah melibatkan komite sekolah, wali murid staf karyawan serta guru-guru bahkan disini kan ada dua lembaga Madrasah aliyah dan MTs. Walisongo jadi saya datang perwakilan dari pihak kepala sekolah MA. Serta perwakilan gurunya dan penjaga sekolah (Satpam). Jadi kita disini merapatkan hal-hal yang sudah kita rancang bahkan pada bulan romadhon kemarin kita membuat suatu program dalam bentuk pengajian akbar tersebut di rapatkan sampek satu bul ful mbak karena ada yang belum setuju dalam program tersebut jadi disini saya dalam pengambilan keputusan harus saya rapat kan dulu disekolah ini ada beberapa tahap mbak tahap pertama saya rapatkan atau konsultasi kepa komite sekolah selanjutnya saya rapatkan kepada guru-guru serta masyarakat perwakilan wali murid.<sup>61</sup>

Wawancara dengan bapak Amir selaku guru PKN menurut beliau tentang keputusan atau pengambilan keputusan yang paling tinggi kewenangannya serta haknya ialah seorang kepala sekolah, saya disini ini hanya seorang guru mbak tapi disini yang saya tau dalam pengambilan keputusannya ini dirapatkan bersama dan dirapatkan disini sebelum warga sekoah setuju atau faham serta kita jika rapat dibahas masalah faktor-faktornya mbak faktor disini faktor penghambat serta faktor pendukungnya dan manfaatnya bagi kita terutam ya bagi murid mbak, disini ini mbak rapat itu sitiap bulan kadang yang setiap satu minggu mbak karena disini kepala sekolah yang selalu tegas mbak jika ada satu permasalahan atau suatu program yang tidak leading contoh rapat disini ya masalah program pada

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan kepala sekola (19 agustus 2015)

tahun ajaran baru kemarin sempat ada seorang guru yang tidak setuju ya jadi program tersebut tidak boleh dijalankan karena jika dijalankan tidak akan efektif ya intinya kalau menurut saya pribadi suatu keputusan tersebut tidak boleh langsung dijatuhkan namun keputusan tersebut ditetapkan kan karena bersangkutan juga akan tanggung jawab mbak kalau suatu keputusan tersebut sudah ditetapkan menurut keputusan bersama kan semua akan bertanggung jawab mbak.<sup>62</sup>

Wawancara dengan Nurul khasanah murid kelas 2D disini mbak memang diterapkan untuk bentuk kedisiplinan mbak yang utama bahkan disini diterapkan dalam satu minggu siswa-siswi sini harus hafal surat yasin terutama karena kalau hafal surat yasin itu menurut bapak samudi itu hebat mbak dan baik di masyarakat seperti itu mbak yang saya tahu mbak disini kepla sekolah itu langsung menegur siswa- siwi yang tidak berpakaian rapi tapi sih bukan kepla sekolah saja semua guru bahkan setiap bagi di pintu gerbang ada kaca besar dengan tulisan atau slogan “sudah rapihkan aku” jadi ya setiap masuk gerbang tanpa sadar ya lihat kaca .<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara diatas dengan pihak sekolah disini dapat disebutkan bahwa sekolah memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola sekolahnya (menetapkan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu dan partisipasi kelompok- kelompok yang berkepentingan dengan sekolah merupakan ciri khas MPMBS, jadi, sekolah merupakan unit utama pengelolaan proses pendidikan, sedangkan unit- unit diatasnya (dinas pendidikan propinsi) merupakan unit pendukung dan pelayan sekolah, khususnya dalam pengelolaan peningkatan mutu.

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Amir (5 agustus 2015).

<sup>63</sup> Wawancara dengan nuru khasanah (1 agustus 2015)

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan menggunakan metode observasi wawan cara dan dokumentasi makan tahap selanjutnya peneliti akan melakukan analisi data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun hasil temuan yang peneliti peroleh sebagai berikut:

#### 1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs walisongo.

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat kompleks, lemahnya manajemen pendidikan memberi dampak terhadap efisiensi internal pendidikan, ini dapat dilihat dari sejumlah peserta didik yang putus sekolah, tinggal kelas atau harus mengulang dalam ujian sekolah.

Manajemen peningkatan mutu berbasisi sekolah akan memperkuat rujukan prefensi nilai yang dianggap strategis dalam arti sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan anak untuk dapat hidup dan berinteraksi dimasyarakat. Setiap peserta didik dan masyarakat memiliki sistem nilai yang menjadi rujukan baik pribadi maupun lembaga. Nilai-nilai itu akan menjadi rujukan baik pribadi maupun lembaga. Nilai –nilai itu menjadi kekuatan motivasional bagi prilaku individu ataupun masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian manajemen peningka mutu



berbasis sekolah akan memperkuat kapasitas sekolah untuk meningkatkan relevansi program pendidikannya sesuai dengan kebutuhan daerah.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai salah satu kebijakan pemerintah yang memberikan kewenangan lebih kepada sekolah untuk merencanakan, yang memberikan kewenangan lebih kepada sekolah untuk merencanakan, mengelola, melaksanakan, sampai pada evaluasi dengan situasi sekolah sesuai dengan apa yang diharapkan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dilaksanakan dengan beberapa alasan yaitu:

- a) Dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah maka sekolah akan lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan mutu sekolah.
- b) Dengan pemberian fleksibilitas atau keluwesan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelolah sumber dayanya, sekolah akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah.
- c) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga ia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya.

- d) Sekolah lebih mengetahui lembanganya, khususnya input pendidikan dan dayagunanya dalam proses pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- e) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah, karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- f) Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bila mana dikontrol oleh masyarakat.
- g) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparasi dan demokrasi yang sehat.
- h) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang jawaban tentang mutu pendidikan kepada masing-masing pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat, sehingga akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai mutu pendidikan yang lebih direncanakan.
- i) Sekolah dapat meakukan pesraingan yang sehat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

- j) Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah cepat<sup>64</sup>

Sekolah MTs Walisongo Umbul sari ialah salah satu sekolah yang telah melaksanakan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dimana dengan diterapkannya MPMBS ini MTs Walisongo sebagai lembaga pendidikan yang berkembang lebih mudah dalam mengatur dan mengelola lembaga pendidikannya.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Umbulsari Jember cukup bagus, dimana ini didasarkan pada pengamatan terhadap kondisi dan realitas yang ada, begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah serta guru- guru yang menyapaikan bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai kebijakan nasional sudah dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolah setidaknya memperhatikan tahapan- tahapan sebelum menetapkan program dan kegiatan, dimana hal ini di lakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang akan dihadapi oleh sekolah yang tentunya didasarkan pada visi dan misi sekolah, karena program yang dilaksanakan pada esensinya penjabaran dari visi dan misi sekolah tersebut.

---

<sup>64</sup> Ade irawan Dkk, *mendagang sekolah*, (jakarta: indonesia Coruption Watch, 2004) 33-34

## **2. Otonomi Sekolah Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016**

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Walisongo Umbulsari Jember ini terutama pihak lembaga ialah merekrut guru-guru yang sesuai dengan latar belakangnya dan profesional yang melalui dua tahap seleksi dan ada beberapa program khusus juga yang dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Program yang telah dibuat tersebut kemudian dianalisis oleh semua warga sekolah untuk mengetahui peluang dan hambatan yang akan dihadapi kemudian ditetapkan dalam sebuah program dan direalisasikan dalam bentuk kegiatan.

Berdasarkan otonomi sekolah di lembaga ini ialah dalam pembuatan program dimana program tersebut untuk peningkatan mutu sekolah di MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember. setelah pembuatan program tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang akan dicapai, hal penting yang harus di perhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan visi, misi, strategi dan tujuan

adalah keterlibatan semua warga yang ada disekolah dan juga perwakilan dari orang tua wali murid dan juga dari depaq, guna untuk lebih mempermudah didalam perumusan visi, misi srta strategi dan tujuan sekolah yang akan dicapai karena pada esensinya manajemen peningkatan mutu sekolah ini adalah otonomi sekolah + fleksibilitas + partisipasi masyarakat untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

**3. pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran Mutu sekolah di MTs. Walisongo Tegal wangi Umbulsari Jember Tahun pelajaran 2015/2016.**

Dalam pengambilan keputusan partisipatif disini ialah melalui dua tahap, tahap pertama ialah kepala sekolah sebelum pengambilan keputusan ialah berkonsultasi kepada komite sekolah setelah berkonsultasi kepada komite sekolah maka kepala sekolah mengaja wakil kepala sekolah untuk merapatkan suatu program atau suatu permasalahan dengan semua warga sekolah karena disini semua warga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapai tujuan sekolah, hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap keputusan tersebut, sehingga yang bersangkutan juga akan

bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah, singkatnya makin besar tingkat partisipasi, maka makin besar pula rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawabnya, dan apabila makin besar rasa tanggung jawabnya makin besar pula dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan.

Makan dari itu sekolah memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola sekolahnya (menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu) dan partisipasi kelompok- kelompok yang berkepentingan dengan sekolah merupakan ciri khas dari MPMBS jadi sekolah merupakan unit utama pengelolaan proses pendidikan, sedangkan unit- unit di atasnya (dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan propinsi) merupakan unit pendukung dan pelayan sekolah khususnya dalam pengelolaan peningkatan mutu sekolah.

MTs Walisongo Tegalwangi Umbulsari ini sebagai lembaga sekolah yang melaksanakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah banyak hal yang menjadi pendukung baik dari segi sumberdaya sekolah ataupun yang lain, terlebih MTs Walisongo

Tegalwangi Umbulsari sebagai sekolah tergoalaong unggul baik dari segi non akademis maupun akademiknya yang merupakan suatu kekuatan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan.

Hal diatas telah sesuai dengan konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah, dengan melibatkan warga sekolah serta masyarakat secara langsung dalam penyelenggaraan sekolah maka dengan melibatkan semua pihak sekolah serta masyarakat rasa memiliki terhadap sekolah akan semakin tinggi, dan menyebabkan akan mempunyai rasa tanggung jawab pula terhadap program-program yang telah dibuat, inilah suatu esensi partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan otonomi sekolah, sumber daya sekolah hal tersebut ditunjukkan untuk peningkatan mutu sekolah.

Dan sekolah juga untuk mendapatkan peningkatan mutu maka sekolah tersebut harus banyak memperoleh masukan, masukan- masukan tersebut dalam rangka perbaikan maka dari itu kegiatan seperti uji coba harus sering dilakukan serta sosialisasinya. untuk mengetahui kendala-kendalanya yang mungkin muncul dalam pelaksanaanya dan kemudian dicari solusinya untuk menyelesaikan suatu kendala tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, maka penulis menemukan kesimpulan atau temuan penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Walisongo Umbulsari ini dikatakan sangat baik karena sudah sesuai dengan konsep manajemen peningkatan mutu serta baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya. Hal ini dibuktikan melalui beberapa proses pengelolaan. Dan juga mengenai hasil observasi bahwa yang menunjukkan terlaksanannya rapat yang diikuti oleh beberapa warga sekolah dan sejak awal keberadaan sekolah berangkat dari, untuk dan oleh masyarakat sehingga pada tumbuh kembangnya pun tergantung pada masyarakat karena manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai salah satu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan keluwesan/ fleksibilitas kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat itu sendiri.
2. Otonomi Sekolah Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember yang pertama dimulai dengan merekrut tenaga pendidik yang melalui dua tahap seleksi jika dalam dua tahap tersebut terpenuhi dengan baik maka pelamar atau guru tersebut akan diterima melalui panggilan surat dinas dan selanjutnya



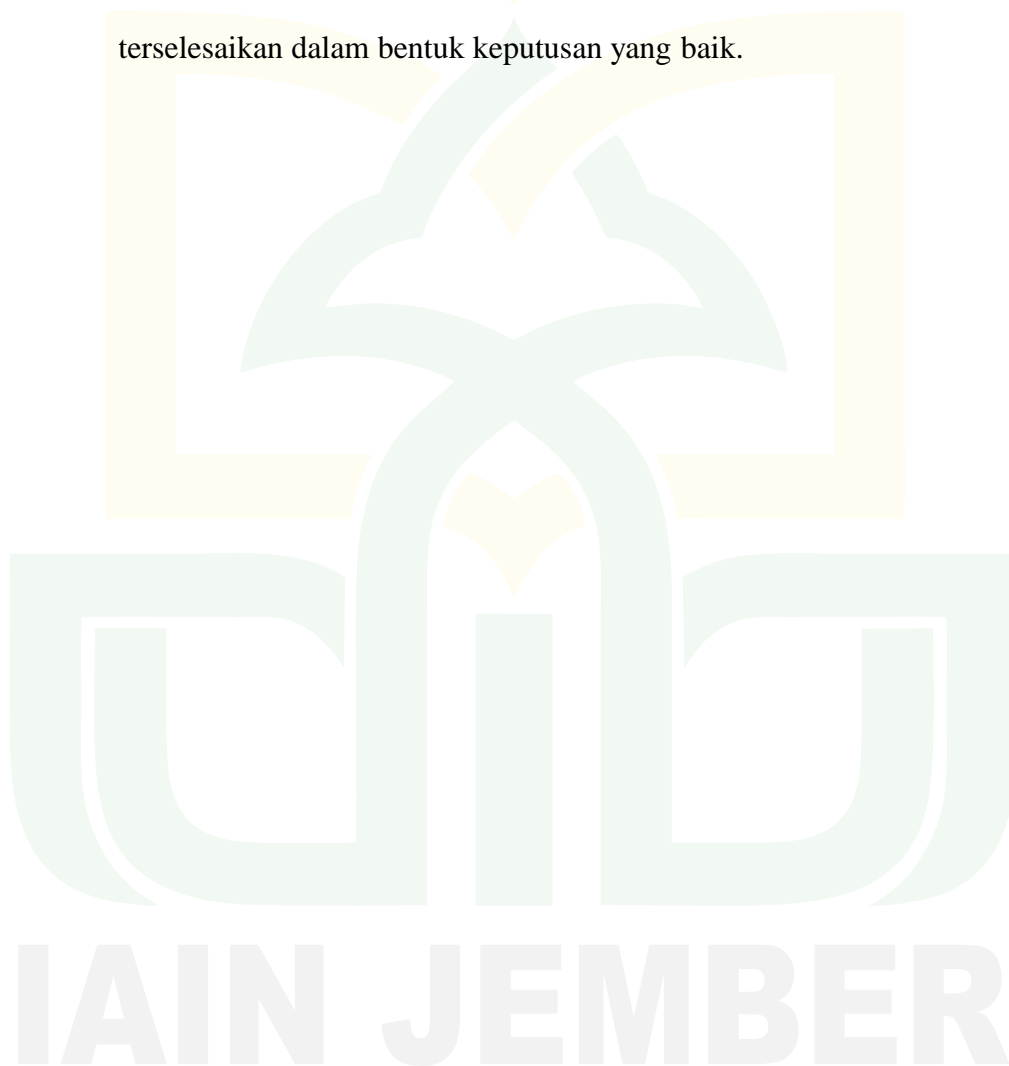
dimulai dengan menentukan program yang akan dibuat dan program tersebut dirapatkan bersama dengan warga sekolah tanpa keluar dari visi dan misi sekolah. Program tersebut dirapatkan bersama guna untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan bahkan peluang serta tantangan yang akan dihadapi jika program tersebut baik dan bermanfaat maka dari pihak sekolah khususnya seorang kepala sekolah melakukan suatu pembagian beban kerja yang profesional kepada setiap individu bahkan kelompok.

3. Pengambilan keputusan partisipatif dalam peningkatan mutu sekolah di MTs. Walisongo Tegal wangi Umbulsari Jember ini ialah melalui dua tahap, tahap pertama sebelum suatu keputusan ditetapkan, keputusan tersebut di konsultasikan terutama kepada komite sekolah setelah itu baru dirapatkan kepada semua warga sekolah karena untuk penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis dimana semua warga sekolah termasuk wali murid didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan guna untuk berpartisipasi terhadap pencapaian tujuan sekolah hal ini di landasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan maka yang bersangkutan tersebut kan memiliki rasa memiliki serta rasa tanggung jawab.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada sekolah hendaknya lebih meningkatkan adanya pelatihan-pelatihan pendidikan sehingga kreativitas guru dapat muncul dan dapat menjangkau dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Kepada guru hendaknya berperan aktif dalam menjalankan program-program yang telah dibuat tidak usah saling meremehkan satu sama lain.
3. Dalam pengambilan keputusan seharusnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan usahakan dalam pengambilan keputusan harus benar-benar nyata dalam suatu permasalahan. Agar suatu permasalahan cepat terselesaikan dalam bentuk keputusan yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irawan Dkk, 2004. *Mendagangkan Sekolah*, Jakarta : Indonesia Corruption Watch.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Mujamma' Al-Malik Fadh Li Thiba'at Mushaf Asy-Syarif Medinah Muanawwaroh Po.Box 6262 Kerajaan Saudi Arabiya, Tahun 1420.
- Arikunto. Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikel Bulletin Pengawasan No 13&14 Tahun 1998, [http://: www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Bukori. Muhammad Dkk, 2005. *Azas-Azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Djojuroto kinayati, 2004, *prinsip-prinsip dasar dalam penelitian bahasa dan sastra*, bandung : yayasan cendekia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1990. *Manajemen Dasar, Pengetian, Dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Kartika.
- Miles Huberman,1992, *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*, jakarta: UI PRESS.
- Moelong. J Lexy, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implimentasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remajda Rosda Karya.Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pidarta. Made, 2002. Jakarta . *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Rineka Cipta.
- Soebahar halim,2009 *matrik pendidikan islam*, yogyakarta; pustaka marwa.
- STAIN Jember,2013, *pedoma penulisan karya tulis Ilmiah*, Jember: STAIN Jember Press,

Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2Alfabeta.

Sujdana. Nana, 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.

Syarifuddin, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Penerbit Citra Umbara.

Usman. Husaini, 2006. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winoto suhadi , M.pd, 2011 *Manajemen Berbasis Sekolah*, Kaliwates jember: pena salsabilla Fattah.

[www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), *Artikel pendidikan, Konsep Dasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.





## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

### **Pendoman observasi**

1. Sejarah Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember.
2. Letak geografis Mts walisongo tegalwangi umbulsari jember.

### **Pendoma Interview**

1. Manajemen peningkatan mutunya di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember.
2. Sejauh mana peran warga sekolah dalam Manajemen peningkatan mutunya.
3. Bagaimana otonomi sekolah terhadap manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah
4. Bagaimana pengambilan keputusan partisipatif untuk mncapai sasaran mutu sekolah

### **Pendoma Dokumenter**

1. Keadaan guru dan karyawan di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember
2. Keadaan siswa-siswinya di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember
3. Struktur organisasinya di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember
4. Denah lokasinya di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Yuliana

NIM : 084 113024

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah / MPI

Institusi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
JEMBER.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Mts Walisongo Tegalwangi Umbulsari Jember Tahun 2015/2016**” adalah benar-benar hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan penulis buat dengan sesungguhnya.

Jember 21 Agustus 2015

Saya yang menyatakan

**Siti Yuliana**  
NIM. 084 113024

## BIODATA PENULIS

Nama : Siti Yuliana  
NIM : 084 113024  
TTL : Jember, 10 Agustus 1993  
Alamat : Umbul sari Jember  
Dusun : RT/RW/001/008 Jatilawang  
Desa/Kelurahan : Tegalwangi  
Kecamatan : Umbul sari  
Kabupaten : Jember  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Manajemen pendidikan islam (MPI)  
Riwayat Pendidikan : TK Tegal wangi Umbul sari Jember  
MI MAMBAUL ULUM Curah putih Umbul sari Jember  
SMPN 1 Umbul sari Jember  
MA 1 AL-QODIRI Gebang Jember  
IAIN Jember (20012 - Sekarang)

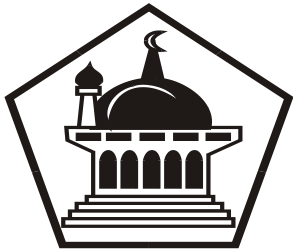
Pengalaman Organisasi : OSIS di SMPN 1 Umbul sari Jember.  
OSIS di MA 1 AL-QODIRI Gebang Jember.  
PRAMUKA MA AL-QODIRI Gebang Jember.

IAIN JEMBER



# DENAH LOKASI MTs. WALISONGO

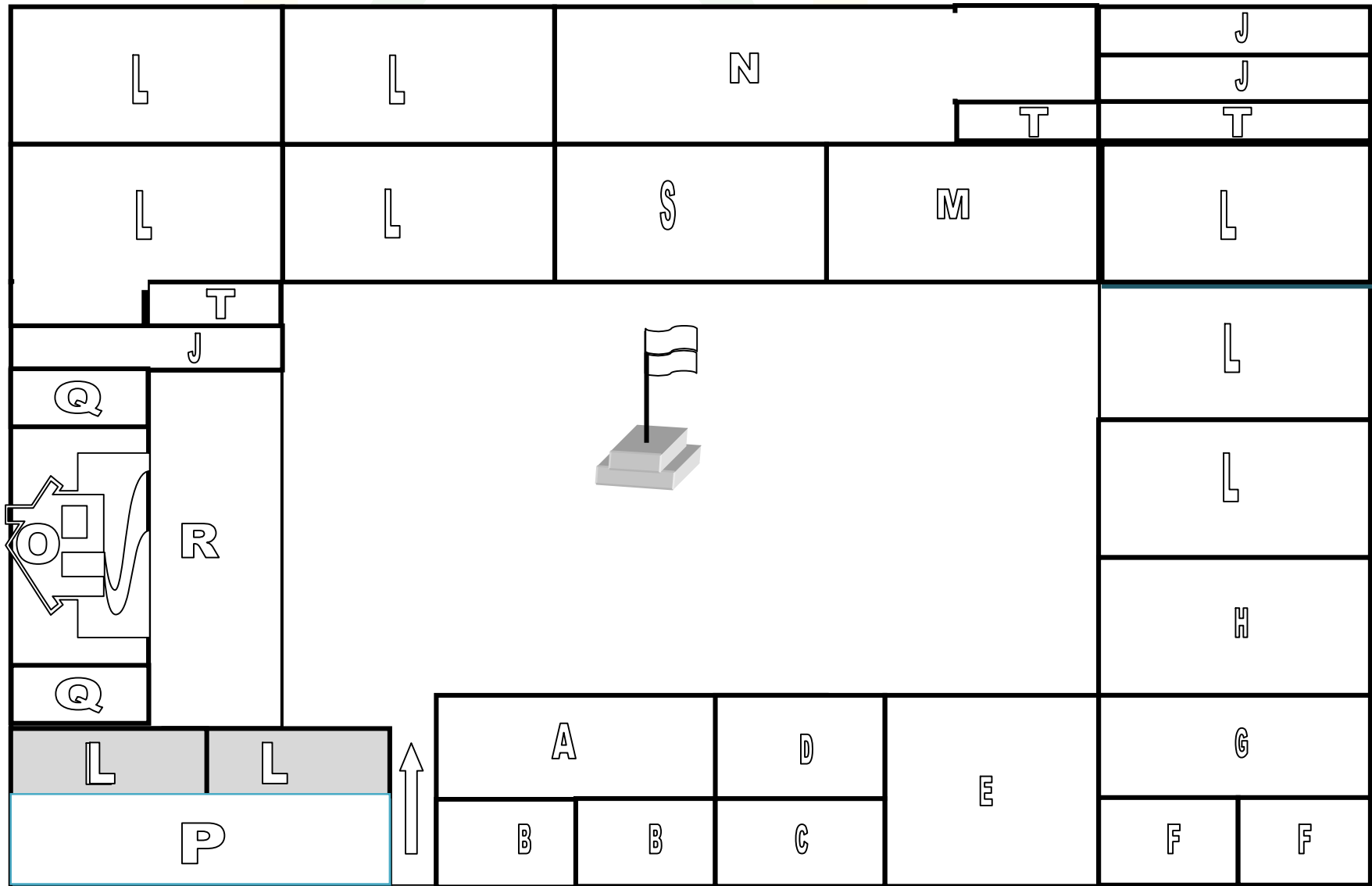
## MTs. WALISONGO TAPEL. 2014 / 2015



### KETERANGAN

- A. R. TAMU
- B. R. Ka.MA/MTs
- C. R. KANTOR
- D. R. KEUANGAN
- E. R. TU
- F. KAMAR KECIL GURU
- G. R. PERPUS MA/MTs
- H. R. BELAJAR
- I. R. UJIAN UAM-BN
- J. KAMAR KECIL SISWA
- K. R. UJIAN UAM-BN
- L. R. BELAJAR
- M. LAB. KOMPUTER MA
- N. TEMPAT SEPEDA SISWA
- O. LANTAI 2 LAB. KOMPUTER
- P. LANTAI 2 PERPUSTAKAAN
- Q. LANTAI 2 MUSHOLA
- R. LAB. IPA
- S. KANTOR MA
- T. KANTIN

JALUR KE MASJID



**JALAN RAYA**

## WAWANCARA DENGAN GURU MTs WALISONGO



Wawancara dengan Ibu Titi selaku Staff Tata Usaha



Wawancara dengan Bapak Amir selaku Tenaga pengajar MTs Walisongo

## WAWANCARA DENGAN MURID DAN WALIMURID MTs WALISONGO



Wawancara dengan Nurul Khasanah, Murid Kelas II D



Wawancara dengan Anggi Anggraini kelas I A

IAIN JEMBER

## KEGIATAN RUTINITAS APEL PAGI DI MTs WALISONGO



Kegiatan apel pagi di ruang kelas



Pemanduan kegiatan apel pagi oleh guru agama



Kegiatan apel pagi dilaksanakan di Masjid MTs Walisongo



## KEGIATAN RAPAT BERSAMA



Rapat bersama dengan wali murid



Rapat kenaikan dengan seluruh wali kelas

## FASILITAS-FASILITAS SEKOLAH DI MTS WALISONGO



Ruang kelas tampak dari depan



Ruang Lab. IPA, Lab. Komputer, dan perpustakaan